

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum (PPBU) Ribath al-Ghozali

Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum (PPBU) didirikan oleh KH. Abdus Salam seorang keturunan raja Majapahit, pada tahun 1838 M di desa Tambakberas, 5 km arah utara kota Jombang Jawa Timur. Banyak cerita yang mengisahkan kenapa KH. Abdus Salam seorang keturunan ningrat, bisa sampai ke desa kecil yang kala itu masih berupa hutan belantara penuh dengan binatang buas dan dikenal sebagai daerah angker.

KH. Abdus Salam meninggalkan kampung halamannya menuju Tambakberas untuk bersembunyi menghindari kejaran tentara Belanda. Bersama pengikutnya ia kemudian membangun perkampungan santri dengan mendirikan sebuah langgar (mushalla) dan tempat pondokan sementara buat 25 orang pengikutnya. Karena itu, pondok pesantren itu juga dikenal pondok selawe (dua puluh lima).

Perkembangan pondok pesantren ini mulai menonjol saat kepemimpinan pesantren dipegang oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah, cicit KH. Abdus Salam. Setelah kembali dari belajar di Mekkah, ia segera melakukan revitalisasi pondok pesantren. Ia yang pertama kali mendirikan madrasah yang diberi nama Madrasah Mubdil Fan. Ia juga membentuk kelompok diskusi Taswirul Afkar dan mendirikan organisasi Nahdlatul

Wathon yang kemudian dideklarasikan sebagai organisasi keagamaan dengan nama Nahdlatul Ulama (NU). Deklarasi itu ia lakukan bersama dengan KH. Hasyim Asy'ari dan ulama lainnya pada tahun 1926.

Nama Bahrul Ulum itu tidak muncul saat KH. Abdus Salam mengasuh pesantren tersebut. Nama itu justru berasal dari KH. Abdul Wahab Hasbullah. Ia memberikan nama resmi pesantren pada tahun 1967. Beberapa tahun kemudian pendiri NU ini pulang ke rahmatullah pada tanggal 29 Desember 1971.

Mulai tahun 1987 kepemimpinan pondok pesantren dipegang secara kolektif oleh Dewan Pengasuh yang diketuai oleh KH. M. Sholeh Abdul Hamid. Mereka juga mendirikan Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum yang diketuai oleh KH. Ahmad Fatih Abd. Rohim. Para kiai yang mengasuh PP Bahrul Ulum itu diantaranya, KH. M. sholeh Abdul Hamid, KH. Amanullah, KH. Hasib Abd. Wahab.

Dibawah kepemimpinan KH. M. Sholeh, PPBU mengalami perkembangan sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dengan semakin membludaknya santri yang belajar di pondok pesantren yang telah banyak menghasilkan ulama dan politisi. KH. Abdurrahman Wahid mantan presiden ke 4 RI juga alumni pesantren yang sering kedatangan tamu dari pemerintah pusat ini. Santri yang belajar di PPBU tidak hanya datang dari daerah Jombang saja tapi juga dari seluruh wilayah Indonesia, bahkan juga dari Brunei Darussalam dan Malaysia.

Sampai tahun 2003 ini PPBU dihuni hampir 10.000 santri. Untuk menampung santri, pesantren membuat asrama dalam kompleks-komplek pemukiman yang terpisah-pisah, tetapi tetap dibawah pengawasan pondok induk. Dan setiap komplek diawasi dan diasuh oleh seorang kiai. Komplek-komplek tersebut meliputi; komplek pondok induk al-Muhajirin I, II, III dan IV, al-Muhajiraat I, II, III dan IV, as-Sa'idiyah putra, as-Sa'idiyah putri, al-Muhibbin I dan II, ar-Roudloh, al-Ghozali, al-Hikmah, al-wahabiyah, al-Fathimiyah, al-Lathifiyah I dan II dan an-Najiyah. Seiring dengan perkembangan pesantren yang semakin pesat, pengelolaan pesantren dilakukan secara profesional.

Ribath al-Ghozali adalah bagian dari pondok pesantren Bahrul 'Ulum, berdiri secara resmi pada tahun 1985 oleh KH. Achmad al-Fatich AR. Nama al-Ghozali di ambil dari nama seorang 'ulama besar yaitu Imam al-Ghozali. Latar belakang berdirinya tidak lepas dari kondisi saat itu, dimana pondok pesantren Bahrul 'Ulum (Pondok Induk) , mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga asrama induk tidak mampu lagi menampung para santri. Sehingga di antara para pengasuh membuat kamar-kamar di kediaman masing-masing. Tujuannya adalah untuk menampung para santri yang tidak tertampung di asrama induk. Pada mulannya ribath Al-Ghozali terdiri dari 4 kamar dan 1 mushola, 2 kamar untuk putra-putra beliau, dan 2 kamar untuk di tempati para santri yang saat itu berjumlah 16 orang.

Sejalan dengan perkembangan pondok pesantren Bahrul 'Ulum, ribath al-Ghozali juga mengalami perkembangan yang pesat. Pada tahun 1990 beliau dapat membebaskan tanah di sebrang jalan di depan rumah beliau, dan kebetulan di atas tanah tersebut sudah berdiri sebuah rumah sehingga bisa langsung di tempati para santri. Tidak berselang lama kemudian didirikanlah gedung berlantai 2 yang terdiri dari 14 kamar. Beserta kamar mandinya, karena jumlah santri meningkat begitu signifikan.

Pada tahun 1995, ribath al-Ghozali secara resmi menerima santri putri, setelah 2 tahun sebelumnya mulai banyak wali santri yang menitipkan putrinya. Pengelolaan pesantren putri banyak dibantu oleh menantu beliau, ya'ni Hj. Immadul Ummah, istri dari putra pertama beliau yang bernama Drs. KH. M. Fajrunnajah al-Fatich yang menikah pada tahun 1993, pada perkembangan selanjutnya di Bantu oleh putri-putri beliau dan menantuu yang lain di antaranya, ibu Anik Rohimatul Jannah al-Hafidzoh dan ibu Nida'ussa'adah. Adapun lokasi asrama putri menempati asrama putra samping rumah beliau setelah memindah terlebih dahulu santri putra ke asrama putra sebelah timur, sehingga asrama putra yang asalnya 2 tempat menjadi satu.

Pada tahun 1996 KH. Achmad al-Fatich wafat dengan meninggalkan 1 orang istri, 6 putra putri, 1 orang menantu dan 2 cucu. Adapun putra putri beliau adalah:

- a. Drs. KH. M. Fajrunnajah Al-Fatich

- b. M.Chimayatullah, SE.
- c. Drh.H.M.Chusnurrofiq
- d. Nida'ussa'adah, S.Ag
- e. H.Abdurrohim Jauharuddin, S.Hum
- f. Agustin Sobahatul Fitriyah, SP

Sepeniggal beliau kepengurusan ribath al-Ghozali diteruskan oleh putra dan putri dan menantu beliau secara kolektif dibawah pengawasan ibu Nyai Hj.Muchtaroh.Sekalipun pada saat itu sebagian diantaranya belum bisa turun langsung karena masih harus menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi.Untuk mengeksetifkan pembelajaran dan pengajaran di ribath al-Ghozali, maka pada tahun itu juga mulai di optimalkan fungsi Madrasah Diniyyah. Materi yang di berikan secara klasikal, yaitu dikelompokkan berdasarkan di kelas masing-masing madrasah formal. Untuk santri tingkat SLTP berjenjang 5 tahun sedang untuk tingkat SLTA berjenjang 3 tahun . Disamping program diniyyah Al-Ghozali juga menerima santri program Tahfidzul Qur'an (menghafal Al-Qur'an). Baru pada akhir tahun 1999 sampai sekarang semua putra-putri dan menantu beliau menangani secara penuh dan langsung terhadap Ribath al-Ghozali.

2. Visi, Misi, Landasan dan Tujuan

a. Visi

“Menjadikan Tambakberas sebagai pusat peradaban Islam yang berfungsi sebagai penyeimbang segala peri kehidupan umat manusia, hingga mampu membentuk masyarakat aman, damai, sejahtera”.

b. Misi

- 1) Menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta memiliki rasa tanggung jawab mengembangkan dan menyebarkan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah.
- 2) Melahirkan manusia yang berakhlak mulia, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap kemashlahatan umat.
- 3) Melahirkan manusia yang cakap, trampil, mandiri, memiliki kemampuan keilmuan dan mampu menerapkan serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang ada pada dirinya dan lingkungannya.

c. Landasan

- 1) Islam ahlussunnah wal jama'ah 'ala thoriqoti jam'iyati Nahdlatul Ulama
- 2) Nilai-nilai Dasar Falsafah Bangsa Pancasila, UUD 1945, dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.
- 3) Nilai-nilai Dasar Kepesantrenan AD/ART Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Sunnah-sunnah kepesantrenan yang positif, dan tradisi belajar dan bekerja untuk ibadah.
- 4) Nilai-nilai Dasar Kejuangan Al-Jihad, Al-Ijtihad, Al-Mujahadah, Pengabdian Terbaik, Kerja Keras, Pengorbanan Tanpa Pamrih dan Perjuangan Menuju 'Izzil Islam wal Muslimin.

d. Tujuan

Dalam perkembangannya ke depan, Pondok Pesantren Bahrul Ulum

Tambakberas Jombang, diharapkan bisa menjadi lembaga Pendidikan dan Ekonomi, sekaligus menjadi sentra katalisator pembangunan kualitas sumber daya manusia Indonesia, yang :

- 1) Potensial dan terpercaya
- 2) Produktif dan bermanfaat
- 3) Mandiri dan konsisten
- 4) Bertahan dengan nilai-nilai lama, akomodatif terhadap unsur-unsur baru.
- 5) Mampu menyumbangkan konsep-konsep pemikiran yang Islami dalam berbagai aspek, kepada negara, lembaga atau peorangan yang membutuhkannya.

e. Pondok Pesantren Bahrul Ulum diharapkan lahir sumber daya manusia yang berupa :

- 1) Individu-individu yang tangguh, ulet dan credible
- 2) Individu yang berkualitas, mandiri dan berakhlaqul karimah.
- 3) Pemimpin atau profesional yang menguasai teknologi dan memahami agama secara mendalam (mutafaqqih fid-dien) jujur, amanah, cerdas dan komunikatif.

3. Jadwal Aktifitas Sehari-hari

Tabel 4.1

Jadwal Aktifitas Sehari-hari

| No | Waktu | Aktifitas |
|----|---------------|---------------------|
| 1 | 03.45 – 04.30 | Sholat malam |
| 2 | 04.30 – 05.00 | Jama'ah subuh |
| 3 | 05.00 – 06.00 | Pengajian al qur'an |
| 4 | 06.00 – 06.30 | Istirahat |
| 5 | 06.30 – 12.30 | Sekolah |
| 6 | 12.45 – 13.15 | Jama'ah dhuhur |
| 7 | 13.15 – 15.15 | Istirahat |
| 8 | 15.15 – 15.45 | Jama'ah asar |
| 9 | 15.45 – 16.00 | Qiyaman |
| 10 | 16.00 – 17.00 | Diniyyah |
| 11 | 17.00 – 18.00 | Istirahat |
| 12 | 18.00 – 18.20 | Jama'ah magrib |
| 13 | 18.20 – 19.00 | Pengajian weton |
| 14 | 19.10 – 19.30 | Jama'ah isya' |
| 15 | 19.30 – 21.00 | Diniyyah |
| 16 | 21.00 – 21.30 | Taqrorruddurus |
| 17 | 21.30 – 03.45 | Istirahat |

4. Pendidikan

Diniyyah adalah lembaga pendidikan yang dikelola dalam pondok pesantren yang berisi materi keagamaan klasikal dan sorokan.

Tabel 4.2

Pendidikan

| No | Materi diniyyah Al Ghozali | Kegiatan setiap selasa dan jum'at |
|----|----------------------------|-----------------------------------|
| 1 | Nahwu | Tahlil |
| 2 | Shorof | Khotmil Qur'an |
| 3 | Fiqih | Istighosah |
| 4 | Tauhid | Dziba'iyah |
| 5 | Akhlak | Berjanji |
| 6 | I'lal | Hadrah |
| 7 | I'rob | Khubah (putra) |
| 8 | Faro'id | Khitobah |
| 9 | Ilmu Tafsir | Manaqib |
| 10 | Insyah | Muhafadhoh |
| 11 | Qiro'atul kitab | Muhadoroh |
| 12 | Hifdzul Qur'an (putri) | Olah raga |
| 13 | | Keputrian |
| 14 | | Arabic dan English course |
| 15 | | Qiro'ah |
| 16 | | Tahfidul Qur'an |

5. Lokasi

Tambakberas adalah sebuah dusun yang asri dan strategis didesa Tambakrejo kecamatan Tembelang kabupaten Jombang propinsi Jawa Timur yang terletak pada jalur antara Jombang – Tuban, Ribath Al Ghozali terletak 200 meter dari gerbang masuk Pondok Pesantren Bahrul Ulum dan 20 meter dari kantor Yayasan serta masjid jami' pesantren.

Ribath Al Ghozali untuk putra mempunyai 13 kamar tidur, kantor, kamar tamu, jemuran, lapangan takrow dan musholah serta kamar mandi yang mempunyai 11 ruangan 6 untuk mandi, 5 WC dan 1 untuk mencuci.

B. Hasil Analisa Data

1. Skala Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang valid, tidak sekedar mampu mengungkapkan data dengan tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. (Azwar, 2006 : 5-6)

Standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem berdasarkan pendapat Azwar bahwa suatu aitem dikatakan valid apabila $r_{ix} \geq 0,30$. Namun apabila jumlah aitem yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari 0,30 menjadi 0,25 atau 0,20. (Azwar, 2007:56)

Untuk menguji validitas digunakan teknik Korelasi Produk Moment dari Pearson dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi *product moment*

N = Jumlah responden

$\sum x$ = Nilai aitem

$\sum y$ = Nilai total skala

Perhitungan indeks daya beda aitem dengan rumus diatas menggunakan bantuan program komputer SPSS 16.0 for Windows. Korelasi aitem total terkoreksi untuk masing-masing aitem ditunjukkan oleh kolom **Corrected Item-Total Correlation**. Dalam pengukuran ini, *Corrected Item-Total Correlation* disebut sebagai daya beda, yaitu kemampuan aitem dalam membedakan orang-orang dengan trait tinggi dan rendah. Sebagai acuan umum digunakan 0,3 sebagai batas. Aitem-aitem yang memiliki daya beda kurang dari 0,3 menunjukkan aitem tersebut memiliki nilai kesejalaran yang rendah, untuk itu perlu dihilangkan atau diganti untuk penelitian selanjutnya.

a. Skala Interaksi Sosial

Hasil perhitungan dari uji validitas skala Interaksi Sosial didapat hasil bahwa terdapat 10 item yang gugur dari 28 item yang ada, sehingga banyaknya item yang valid adalah 18 item. Item tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3

Nomor Item Gugur Interaksi Sosial

| No | Indikator | Item | | Total |
|-------|------------------------------------|------------------|------------|-------|
| | | Valid | Gugur | |
| 1 | Kerjasama (<i>Cooperation</i>) | 1, 3, 33 | 2, 31, 32 | 6 |
| 2 | Persaingan (<i>Competition</i>) | 5, 6, 34, 35, 36 | 4 | 6 |
| 3 | Pertentangan (<i>Conflict</i>) | 7, 8, 37 | 38 | 4 |
| 4 | Persesuaian(<i>Accomodation</i>) | 11, 39, 40, 41 | 9, 10 | 6 |
| 5 | Perpaduan (<i>Asimilation</i>) | 12, 43, 44 | 13, 14, 42 | 6 |
| Total | | 18 | 10 | 28 |

Dari hasil uji validitas skalainteraksi sosial diatas, diketahui bahwa item yang valid berjumlah 18 yaitu item 1, 3, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 41,43 dan 44 yang tersebar di lima aspek dalam tingkat Interaksi Sosial. Item inilah yang dijadikan sebagai instrumen penelitian. Selanjutnya item-item yang lolos dari uji validitas diubah nomernya sesuai dengan urutan, yaitu disesuaikan dari yang paling kecil ke yang paling besar nominalnya. Misalnya saja item yang sebelum dilakukan uji coba mempunyai nomer 10 maka secara otomatis posisinya akan berubah menjadi nomer 8. Item inilah yang dijadikan sebagai instrumen penelitian.

Untuk lebih jelasnya perubahan posisi item yang lolos setelah dilakukan uji coba dantelah diurutkan menurut nominal dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4

Tabel Item Valid Interaksi Sosial

| No | Indikator | Item | | Total |
|-------|-------------------------------------|------------|-------------|-------|
| | | Favourable | Unfavorable | |
| 1 | Kerjasama (<i>Cooperation</i>) | 1, 3 | 33 | 3 |
| 2 | Persaingan (<i>Competition</i>) | 5, 6 | 34, 35, 36 | 5 |
| 3 | Pertentangan (<i>Conflict</i>) | 7, 8 | 37 | 3 |
| 4 | Persesuaian (<i>Accomodation</i>) | 11 | 39, 40, 41 | 4 |
| 5 | Perpaduan (<i>Asimilation</i>) | 12 | 43, 44 | 3 |
| Total | | 8 | 10 | 18 |

Dalam mengambil data penelitian, membuang 10 item yang gugur dan memakai 18 item yang valid. Peneliti sengaja memakai

item yang valid tanpa mengganti item yang gugur karena item-item tersebut dirasa sudah mewakili indikator yang diukur, selain itu juga item yang valid sudah mewakili aspek yang favorable dan unfavorable tiap aspek. Untuk mengetahui apakah ke 18 item tersebut masih tetap valid meskipun peneliti membuang 10 item yang tidak valid tanpa menggantinya.

b. Skala Perilaku Penerimaan Diri

Hasil perhitungan dari uji validitas skala Penerimaan Diri didapat hasil bahwa terdapat 13 item yang gugur dari 32 item yang ada, sehingga banyaknya item yang valid adalah 19 item. Item tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Tabel Aitem Gugur Perilaku Penerimaan Diri

| No | Indikator | Item | | Total |
|--------------|---|------------------------|--------|-------|
| | | Valid | Gugur | |
| 1 | Mempunyai keyakinan | 15, 16, 45, 46 | | 4 |
| 2 | Menganggap dirinya berharga | 17, 48 | 18, 47 | 4 |
| 3 | Tidakmenganggap dirinya abnormal | 19, 20, 50, 51 | 21, 49 | 6 |
| 4 | Memperhatikan dirinya sendiri | 22, 52 | 23, 53 | 4 |
| 5 | Berani memikul tanggung jawab | 25, 55 | 24, 54 | 4 |
| 6 | Menerima pujian atau celaan secara objektif | 26, 56, 57 | 27 | 4 |
| 7 | Tidak menyalahkan diri | 28, 29, 30, 58, 59, 60 | | 6 |
| Total | | 23 | 9 | 32 |

Dari hasil uji validitas skala penerimaan diri diatas, diketahui bahwa item yang valid berjumlah 23 yaitu item 15, 16, 17, 19, 20, 22, 25, 26, 28, 29, 30, 45, 46, 48, 50, 51, 52, 55, 56, 57, 58, 59 dan 60 yang tersebar di empat aspek dalam tingkat Penerimaan Diri. Item inilah yang dijadikan sebagai instrumen penelitian. Selanjutnya item-item yang lolos dari uji validitas diubah nomernya sesuai dengan urutan, yaitu disesuaikan dari yang paling kecil ke yang paling besar nominalnya. Misalnya saja item yang sebelum dilakukan uji coba mempunyai nomer 10 maka secara otomatis posisinya akan berubah menjadi nomer 8. Item inilah yang dijadikan sebagai instrumen penelitian. Untuk lebih jelasnya perubahan posisi item yang lolos telah dilakukan uji coba dan telah diurutkan menurut nominal dapat dilihat pada tabel berikut ;

Tabel 4.6

Tabel Item Valid Penerimaan Diri

| No | Indikator | Item | | Total |
|--------------|---|---------------|---------------|-------|
| | | F | Un | |
| 1 | Mempunyai keyakinan | 15, 16 | 45, 46 | 4 |
| 2 | Menganggap dirinya berharga | 17 | 48 | 2 |
| 3 | Tidakmenganggap dirinya abnormal | 19, 20 | 50, 51 | 4 |
| 4 | Memperhatikan dirinya sendiri | 22 | 52 | 2 |
| 5 | Berani memikul tanggung jawab | 25 | 55 | 2 |
| 6 | Menerima pujian atau celaan secara objektif | 26 | 56, 57 | 3 |
| 7 | Tidak menyalahkan diri | 28, 29, 30 | 58, 59, 60 | 6 |
| Total | | 11 | 12 | 23 |

Dalam mengambil data penelitian, peneliti membuang 9 item yang gugur dan memakai 23 item yang valid. Peneliti sengaja memakai item yang valid tanpa mengganti item yang gugur karena item-item tersebut dirasa sudah mewakili indikator yang diukur, selain itu juga item yang valid sudah mewakili aspek yang favorable dan unfavorable tiap aspek. Untuk mengetahui apakah ke 19 item tersebut masih tetap valid meskipun peneliti membuang 13 item yang tidak valid tanpa menggantinya dapat dilihat pada table di bawah ini

2. Skala Reabilitas

Dari hasil analisa statistik pada masing-masing alat ukur, diperoleh nilai Reliabilitas andal pada instrument interaksi sosial sebesar 0,907 dan instrument penerimaan diri sebesar 0,927. Adapun hasil reliabilitas variabel interaksi sosial dan variabel penerimaan diri secara ringkas dapat dilihat dalam tabel :

Tabel 4.7

Hasil uji Reabilitas

| Variabel | Alpha | Keterangan |
|------------------|--------------|--------------|
| Interaksi Sosial | 0,907 | Andal |
| Penerimaan Diri | 0,927 | Andal |

3. Paparan hasil Penelitian

a. Interaksi sosial

1) Mean Hipotetik

$$\mu = \frac{1}{2}(i_{max} + i_{min}) \sum k = \frac{1}{2}(5 + 1)18 = 54$$

2) Deviasi Standart Hipotetik

$$\sigma = \frac{1}{6}(x_{max} - x_{min}) = \frac{1}{6}(90 - 54) = 6$$

3) Kategorisasi

$$\text{Rendah} = X \leq (M - 1 \text{ SD})$$

$$= X \leq (54 - 6)$$

$$= X \leq 48$$

$$\text{Sedang} = (M - 1 \text{ SD}) < X \leq (M + 1 \text{ SD})$$

$$= 48 < X \leq 60$$

$$\text{Tinggi} = (M + 1 \text{ SD}) < X$$

$$= 60 < X \text{ (Azwar, 2004:109)}$$

Tabel 4.8

Rumusan Kategori Interaksi Sosial

| | |
|--------|------------------|
| Rendah | $X \leq 48$ |
| Sedang | $48 < x \leq 60$ |
| Tinggi | $60 < x$ |

4) Prosentase

Untuk kategorisasi rendah

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{0}{40} \times 100\% = 0\%$$

Jadi dapat dikatakan bahwa banyak responden yang mempunyai tingkat interaksi sosial rendah adalah sebesar 0%

Untuk kategorisasi sedang

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{6}{40} \times 100\% = 15\%$$

Jadi dapat dikatakan bahwa banyak responden yang mempunyai tingkat interaksi sosial sedang adalah sebesar 15%

Untuk kategorisasi tinggi

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{34}{40} \times 100\% = 85\%$$

Jadi dapat dikatakan bahwa banyak responden yang mempunyai tingkat interaksi social tinggi adalah sebesar 85%

b. Perilaku Penerimaan Diri

1) Mean Hipotetik

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{max} + i_{min}) \sum k = \frac{1}{2} (5 + 1) 23 = 69$$

2) Deviasi Standart Hipotetik

$$\sigma = \frac{1}{6} (y_{max} - y_{min}) = \frac{1}{6} (114 - 58) = 9.3$$

3) Kategorisasi

$$\text{Rendah} = X \leq (M - 1 \text{ SD})$$

$$= X \leq (69 - 9,3)$$

$$= X \leq 59,7$$

$$\text{Sedang} = (M - 1 \text{ SD}) < X \leq (M + 1 \text{ SD})$$

$$= 59,7 < X \leq 78,3$$

$$\text{Tinggi} = (M + 1 \text{ SD}) < X$$

$$= 78,3 < X$$

Tabel 4.9

Rumusan Kategori Perilaku Penerimaan Diri

| | |
|--------|----------------------|
| Rendah | $X \leq 59,7$ |
| Sedang | $59,7 < X \leq 78,3$ |
| Tinggi | $78,3 < X$ |

4) Prosentase

Untuk kategorisasi rendah

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{1}{40} \times 100\% = 2,5\%$$

Jadi dapat dikatakan bahwa banyak responden yang mempunyai tingkat perilaku penerimaan diri rendah adalah sebesar 2,5 %

Untuk kategorisasi sedang

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{7}{40} \times 100\% = 17,5\%$$

Jadi dapat dikatakan bahwa banyak responden yang mempunyai tingkat perilaku penerimaan diri sedang adalah sebesar 17,5%

Untuk kategorisasi tinggi

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{32}{40} \times 100\% = 80\%$$

Jadi dapat dikatakan bahwa banyak responden yang mempunyai tingkat perilaku Penerimaan Diri tinggi adalah sebesar 80%.

4. Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara variable interaksi sosisl dengan variable penerimaan diri. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

H_a : Ada hubungan (secara parsial) antara interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya terhadap penerimaan diri di Pondok

Pesantren Bahrul Ulum Ribath Al Ghozali Tambakberas
Jombang

H_0 : Tidak ada hubungan (secara parsial) antara interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya terhadap penerimaan diri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Ribath Al Ghozali Tambakberas Jombang

Dasar pengambilan tersebut berdasarkan pada nilai probabilitas, yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai $p < 0.05$ (0,01) maka H_a diterima, H_0 ditolak
- b. Jika nilai $p > 0.05$ (0,01) maka H_0 diterima, H_a ditolak

Dari hasil pengolahan data dengan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows* dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4.10

Korelasi

| | | X | y |
|---|---------------------|--------|--------|
| x | Pearson Correlation | 1 | .958** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |
| | N | 40 | 40 |
| y | Pearson Correlation | .958** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 40 | 40 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Keterangan :

Jika korelasi positif ($r = 0,958$) dan signifikan antara variabel interaksi sosial dengan variabel penerimaan diri yaitu $0,000$ dan nilai signifikansinya Sig. (2-tailed) adalah dibawah atau lebih kecil dari $0,01$ (nilainya adalah $0,000$).

Hasil korelasi antara variabel interaksi sosial dengan variabel penerimaan diri menunjukkan angka $r = 0,958$ dengan $p = 0,000$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya adalah korelasi dan signifikan, Dikatakan positif karena hubungan antara kedua variabel linier atau searah, jadi jika variabel X-nya tinggi maka variabel Y-nya tinggi yang dalam hal ini jika diketahui tingkat interaksinya tinggi maka tingkat penerimaan diri akan tinggi.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa tingkat interaksi sosial mempunyai pengaruh terhadap tingkat penerimaan diri. Keduanya mempunyai korelasi positif yang signifikan, artinya jika tingkat interaksi sosial tinggi maka tingkat penerimaan diri tinggi begitu pula sebaliknya jika tingkat interaksi sosial rendah maka tingkat penerimaan diri rendah. Maka penelitian ini menunjukkan ada korelasi positif yang signifikan

5. Pembahasan

a. Tingkat Interaksi Sosial dan Penerimaan Diri

Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan positif antara interaksi sosial dengan penerimaan diri (H_a), dimana semakin tinggi interaksi sosial pada remaja maka makin tinggi penerimaan diri,

demikian pula sebaliknya jika makin rendah interaksi sosial maka makin rendah perilaku penerimaan diri pada remaja.

b. Interaksi Sosial

Gillin dan Gillin (Soekanto 1990: 67) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Penelitian ini menunjukkan bahwa, Tingkat Interaksi sosial pada remaja di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Ribatd al-Ghozali Tambakberas Jombang, dari 40 responden didapatkan 34 responden (85 %) berada pada tingkat interaksi sosial yang tinggi, 6 responden (15 %) berada pada kategori sedang dan 0 responden (0 %) berada pada kategori rendah.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata remaja di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Ribatd al-Ghozali Tambakberas Jombang khususnya yang menjadi responden dalam penelian ini yaitu memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi dengan prosentase 85 %. Menurut Park dan Burgess (Santosa,2006:12) bentuk interaksi sosial dapat berupa ; Kerja sama (*Cooperation*), Persaingan (*Competition*), Pertentangan (*Conflict*), Persesuaian (*Accomodation*) dan Asimilasi atau perpaduan (*Asimilation*).

Hal ini mengindikasikan bahwa remaja di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Ribatd al-Ghozali Tambakberas Jombang, selalu

melakukan interaksi sosial dengan teman-teman sebayanya. Interaksi sosial dengan kelompok teman sebaya mempunyai hubungan yang besar dalam perkembangan pemikiran remaja. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan seseorang remaja Pondok Pesantren dalam suatu interaksi merupakan stimulus bagi individu lain yang menjadi pasangannya seperti membandingkan pemikiran dan pengetahuan yang telah dibentuknya dengan pemikiran dan pengetahuan orang lain, sehingga dia tertantang untuk semakin memperkembangkan pemikiran dan pengetahuannya sendiri. Diperkuat dengan hasil observasi, seperti kerja sama contoh gotong-royong membersihkan pesantren setiap jumat pagi, Persaingan contoh berlomba mendapat nilai yang terbaik, Pertentangan contoh merjuangkan idialisme dalam diri masing-masing atau ingin berkuasa, Persesuaian adalah bersepakat untuk menyudahi pertentangan contoh memilih ketua kamar, Perpaduan contoh berbagi kue, makanan dan berdiskusi.

Kesepakatan juga selalu ditunjukkan remaja terhadap kelompok sebayanya baik kesepakatan opini, kesepakatan pendapat maupun kesepakatan dalam melakukan sesuatu kegiatan. Hal ini mereka lakukan karena mereka ingin tetap kompak dengan kelompok dan tidak ingin disebut menyimpang dari kelompok.

Di Pondok Pesantren, remaja menghabiskan waktu bersama-sama 24 jam sehari dan Pesantren menyediakan berbagai aktivitas bagi kegiatan berkelompok dengan teman sebaya. Remaja

berkelompok berdasarkan minat dan kemampuan yang sama dimana kelompok yang menjadi acuan atau sasaran tersebut mempunyai arti penting baginya. Jadi, remaja akan mengembangkan kreatifitasnya bersama teman-teman yang dibutuhkan dan dianggapnya penting baginya. Hal ini, memupuk kemampuan bersosialisasi dengan memperluas hubungan antar pribadi dan berinteraksi secara lebih dewasa dengan teman sebaya. Setelah dilakukan perhitungan diperoleh hasil mean empirik 54 dan nilai standar deviasi 6. Mean empirik berada di kurva tinggi, hal ini menunjukkan bahwa tingkat interaksi sosial remaja terhadap teman sebaya pada subjek penelitian tinggi. Tingkat interaksi sosial terhadap teman sebaya yang sedang tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kelompok teman sebaya memegang peranan yang besar dalam diri remaja.

c. **Penerimaan Diri**

Penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri, ia dapat menerimakeadaan dirinya secara tenang, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Mereka bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri karena keterbatasan diri serta kebebasan dari kecemasan akan adanya penilaian dari orang lain terhadap keadaandirinya (Maslow dalam Hjelle dan Ziegler, 1992).

Penelitian ini menunjukkan bahwa Perilaku penerimaan diri pada remaja di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Ribatd al-Ghozali Tambakberas Jombang dari 40 responden didapatkan 32 responden

(80 %) berada pada yang tinggi, 7 responden (17,5 %) berada pada kategori sedang dan 1 responden (2,5 %) memiliki Perilaku penerimaan diri yang rendah.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata remaja di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Ribatd al-Ghozali Tambakberas Jombang memiliki tingkat perilaku penerimaan diri yang tinggi dengan prosentase 80 %. Hasil ini diperkuat dengan hasil observasi yaitu adanya bentuk-bentuk penerimaan diri dipesantren seperti ketika melanggar peraturan berani bertanggungjawab (dita'zir), merasa sama dengan temennya, dan penerima celaan dengan obyektif seperti pemberian nama julukan. Dari fakta yang ditemukan di lapangan (kantor keamanan) terdapat sejumlah pelanggaran yang menunjukkan interaksi sosial dan penerimaan diri seperti, pelanggaran rokok yang dilakukan oleh BD, AI, AS, dan SA pada tanggal 08-05-2011 dengan hukuman petal (potong rambut) dan membaca Al-Qur'an di depan gerbang dengan perjanjian jika mengulangi akan mendapatkan hukuman yang lebih berat. Fakta ke-dua adalah tidak melaksanakan sholat berjama'ah yang dilakukan oleh MF, MC, dan D pada tanggal 02-06-2011 dengan hukuman membersihkan mushola dan jerambah dengan perjanjian jika mengulangi akan mendapatkan sanksi dengan membaca al-Qur'an setiap hari satu jam sekali selama tiga hari. Fakta ke-tiga adalah bermain playstation yang dilakukan oleh SA, SD, dan BD pada tanggal 2-05-2011 dengan hukuman membaca Al-Qur'an di

halaman pesantren dan membersihkan kamar mandi dengan perjanjian jika mengulangi akan mendapatkan sanksi lebih berat .

Tinjauan mengenai aspek yang mempengaruhi perilaku penerimaan diri dapat ditelusuri melalui pemahaman mengenai aspek yang mempengaruhi perilaku penerimaan diri. Aspek-aspek yang mempengaruhi adalah Individu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan, Individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain, Individu tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan ditolak orang lain, Individu tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri, Individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, Individu dapat menerima pujian atau celaan secara objektif dan Individu tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanya.

Penerimaan diri yang dibentuk merupakan hasil dari tinjauan pada seluruh kemampuan diri. Suatu tingkat kemampuan remaja untuk hidup dengan segala kekhususan diri ini memang diperoleh melalui pengenalan diri secara utuh. Kesadaran diri akan segala kelebihan dan kekurangan diri haruslah seimbang dan diusahakan untuk saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat. Chaplin (2008 : 451) mengatakan penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan- pengetahuan akan

keterbatasan-keterbatasan sendiri. Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh di atas penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri, dapat menerima keadaan dirinya secara tenang dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka, dapat menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain, serta menerima keadaan emosionalnya (depresi, marah, takut, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain. Remaja dalam pergaulan sudah tentu mempunyai perasaan ingin diterima dalam kelompok teman sebayanya. Dengan diterimanya dia dalam kelompok teman sebayanya, maka akan membuat remaja tersebut merasa bahwa dirinya dihargai dan dihormati oleh teman-temannya, sehingga akan menimbulkan rasa senang, gembira, puas dan memberikan rasa percaya diri yang besar. Setelah dilakukan perhitungan diperoleh hasil mean empirik 69 dan nilai standar deviasi 9,3 . Mean empirik berada di kurva tinggi, hal ini menunjukkan bahwa tingkat penerimaan diri remaja terhadap teman sebaya pada subjek penelitian tinggi. Tingkat penerimaan diri remaja terhadap teman sebaya yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kelompok teman sebaya memegang peranan yang besar dalam diri remaja.

Hasil korelasi antara variabel interaksi sosial dengan variabel penerimaan diri menunjukkan angka sebesar $r = 0,958$ dengan $p = 0,000$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya

adalah positif dan signifikan karena $p < 0,05$. Nilai “ $r 0,958$ ” menunjukkan ring tinggi dalam korelasinya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara variabel interaksi sosial dengan variabel penerimaan diri bisa dikatakan benar dan sesuai dengan teori-teori yang ada.

d. Hubungan Interaksi Sosial dan Penerimaan Diri Remaja

Dari penjelasan diatas dinyatakan bahwa ada hubungan yang positif karena dalam peneltian ini semakin tinggi tingkat interaksi sosial maka semakin tinggi pula perilaku penerimaan dirinya. hubungan antara interaksi sosial dan perilaku penerimaan diri yang terjadi di remaja di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Ribatd al-Ghozali Tambakberas Jombang masih memiliki kategorisasi tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil korelasi yang menunjukkan angka sebesar $r 0,958$ dengan $p = 0,000$. Nilai “ $r 0,958$ ” menunjukkan ring tinggi dalam korelasinya.